

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, karena sebenarnya berfungsi sebagai dasar fundamental peradaban suatu bangsa. Pentingnya pendidikan bagi suatu bangsa tidak dapat dianggap sebagai hal yang sepele. Bahkan kemajuan suatu negara dapat dilihat berdasarkan pendidikan pada Negara itu sendiri (Rinjani et al., 2021). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003, Pasal 3, tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang ini menetapkan bahwa pendidikan nasional sangat berperan penting dalam pengembangan keterampilan, pembentukan karakter, dan kemajuan peradaban suatu bangsa yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mendorong potensi para peserta didik menjadi individu yang beriman dan berbudi pekerti dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta bertindak sebagai warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab (UU Sisdiknas, 2003).

Pembentukan sumber daya manusia yang unggul sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dapat dilaksanakan melalui jenjang pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan-lulusan dengan kemampuan menyaring informasi dengan baik dan memiliki penalaran yang kritis. Pendidikan yang mengedepankan pemikiran kritis membantu menciptakan masyarakat yang lebih terbuka terhadap berbagai pandangan dan gagasan yang bermacam-macam. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis pada era teknologi seperti sekarang sudah merupakan hal yang wajib bagi para siswa karena mereka harus peka dan tanggap terhadap berbagai informasi dan permasalahan dalam menghadapi persaingan yang kompetitif (Nadhiroh & Anshori, 2023).

Keterampilan berpikir kritis dapat mengembangkan keterampilan *problem solving* pada siswa karena mereka didorong untuk belajar dalam mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi dan menemukan serta menerapkan strategi yang efektif dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Berpikir kritis juga membantu siswa dalam menerima perbedaan pendapat dengan mencari pemahaman yang lebih baik melalui diskusi yang produktif. Hal ini menjadi landasan untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan toleran. Selain itu, kemampuan berpikir kritis juga mampu mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih efektif pada siswa sehingga siswa dapat menyajikan pemikirannya dengan jelas dan meyakinkan juga mendorong pertukaran ide yang positif dengan siswa lainnya. selanjutnya, keterampilan komunikasi yang baik melalui keterampilan berpikir kritis ini kemudian dapat membangun hubungan interpersonal yang berkelanjutan. Pentingnya berpikir kritis dalam dunia pendidikan juga dapat menciptakan lulusan yang siap terhadap tantangan dan perubahan dunia karena di era teknologi dan informasi yang berkembang pesat ini individu harus mampu menyaring, mengolah, dan mengevaluasi informasi menjadi pengetahuan dengan tepat. Oleh karena itu, berpikir kritis merupakan fondasi penting yang memungkinkan setiap orang untuk mempersiapkan diri mereka secara optimal dalam menghadapi beragam tantangan di masa depan. Pendidikan memiliki peranan penting dalam pembentukan individu menjadi anggota masyarakat yang kompetitif. Berpikir kritis merupakan bagian penting dalam pembelajaran karena mengajarkan siswa menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi. Keterampilan berpikir kritis membantu siswa untuk mengembangkan pemikiran yang lebih kompleks sehingga mereka terlatih untuk mengambil keputusan yang lebih baik dalam berbagai situasi dan kondisi. Dengan berpikir kritis siswa dapat mengatasi tantangan akademik dan mengembangkan pemahaman yang mendalam terhadap materi pembelajaran (Fajrin et al., 2021).

Sejalan dengan hal tersebut, pendidikan Islam juga menuntut kemampuan berpikir kritis bagi masyarakat luas. Hal ini sesuai dengan salah satu firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah [2] : 164 yang memerintahkan manusia untuk berfikir dengan merenungi semua penciptaannya.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ
 بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ
 فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ
 لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾ (البقرة/2: 164)

Artinya : “Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering), dan Dia menebarkan di dalamnya semua jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti. (Al-Baqarah/2:164)

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah menunjukkan sejumlah fenomena alam sebagai bukti kekuasaan Allah Swt., agar manusia merenungi dan *mentafakuri* berbagai fenomena tersebut dengan menggunakan akalinya. Manusia diperintahkan untuk merenungi penciptaan-Nya dengan mengamati dan memahami alam semesta sebagai salah satu cara untuk mengenali keesaan Allah. Dengan demikian, pendidikan Islam menuntut manusia untuk menggunakan akalinya secara kritis dan menjadikan kemampuan berpikir kritis sebagai hal pokok dalam kehidupannya. Kemampuan literasi di Indonesia berdasarkan data PISA (*Program for International Student Assessment*) beberapa tahun terakhir mengalami peningkatan walaupun tidak terlalu signifikan. Data PISA terbaru tahun 2022 menyebutkan bahwa Indonesia sudah mampu menaikkan peringkat literasinya ke posisi 5-6 dari sebelumnya yang berada di urutan ke-67 dari 79 negara. Meskipun demikian, upaya peningkatan literasi di Indonesia harus tetap dilakukan karena secara global kemampuan literasi dunia mengalami penurunan yang disebabkan oleh pandemic covid-19 (Kemendikbud).

Selain itu, hasil observasi peneliti terhadap siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 2 Bandung menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis mereka belum cukup berkembang dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Para siswa masih pasif untuk bertanya selama pembelajaran berlangsung, padahal kemampuan untuk bertanya merupakan salah satu indikator seseorang memiliki keterampilan berpikir kritis. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk sistem kurikulum yang masih sangat bergantung pada menghafal dan tidak cukup mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Pembelajaran yang berdasarkan hafalan saja membuat siswa tidak memahami konsep secara menyeluruh. Sistem pembelajaran yang menekankan nilai berdasarkan hafalan seringkali menghambat perkembangan berpikir kritis siswa karena siswa lebih fokus kepada memori jangka pendek daripada keseluruhan konsep. Penyebab lainnya ialah kurangnya fokus pembelajaran berpikir kritis dalam kurikulum juga dapat menjadi kendala karena masih mengutamakan penguasaan materi dibandingkan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, siswa hanya memiliki informasi yang faktual tetapi tidak memiliki kemampuan untuk menerapkan, menganalisis, atau mengevaluasi informasi tersebut dengan cermat.

Hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap siswa SMK Muhammadiyah 2 Kota Bandung juga menunjukkan bahwa beberapa diantara mereka kurang tanggap dalam menanggapi permasalahan secara kritis. Daya kritis seperti menganalisis informasi dan membuat kesimpulan siswa kelas X SMK Muhammadiyah 2 Kota Bandung ini masih belum maksimal. Salah satu contohnya adalah ketika diminta membuat kesimpulan, mereka hanya kembali menyampaikan informasi yang sama persis dengan materi yang telah diberikan. Disamping itu, menurut mereka metode dan model pembelajaran yang digunakan kurang mendorong dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka, sehingga kemampuan berpikir kritis mereka pun belum maksimal terutama dalam pembelajaran PAI.

Dari pemaparan data-data diatas, penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat menjadi salah satu alternative untuk mendorong kemampuan berpikir

kritis siswa. Salah satu contoh model pembelajaran yang dapat mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa adalah model pembelajaran kooperatif word square. Dalam model ini, siswa bekerja sama dan dituntut untuk menganalisis materi pembelajaran secara bersama-sama.

Menurut Hornby *word square* merupakan kata- kata yang disusun dalam sebuah kotak sedemikian rupa yang dapat dibaca baik dari depan maupun dari belakang (Kurniasari & Margunayasa, 2013), sedangkan menurut Kurniasih dan Berlin dalam (Cahyana & Sudana, 2019) menjelaskan bahwa *metode word square* merupakan pengembangan lebih lanjut dari metode ceramah yang digabungkan dengan tugas-tugas lain yang lebih mendorong siswa untuk belajar lebih aktif, yakni penambahan tugas dalam bentuk mencari padanan kata dalam sebuah kotak yang berisi huruf-huruf acak. Model ini mendorong kemampuan siswa untuk menjawab pertanyaan secara detail dan menyeluruh. Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *word square* dapat memberikan dampak yang efektif terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh (Rizqi, 2019) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *word square* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hal tersebut karena dalam model pembelajaran kooperatif *learning* tipe *word square*, siswa dituntut untuk jeli dan fokus serta harus merancang strategi dalam menjawab pertanyaan yang telah diberikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif *Learning* Tipe *Word Square* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PAI (Penelitian Kuasi Eksperimen pada siswa kela X di SMK Muhammadiyah 2 Bandung)”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana proses penerapan model pembelajaran kooperatif *learning* tipe *word square* pada pembelajaran PAI di kelas X SMK Muhammadiyah 2 Bandung?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa kelas X SMK Muhammadiyah 2 Bandung sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif *learning* tipe *word square* pada mata pelajaran PAI?
3. Sejauh mana pengaruh model pembelajaran kooperatif *learning* tipe *word square* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X SMK Muhammadiyah 2 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui proses penerapan model pembelajaran kooperatif *learning* tipe *word square* pada pembelajaran PAI di kelas X SMK Muhammadiyah 2 Bandung.
4. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa kelas X SMK Muhammadiyah 2 Bandung sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif *learning* tipe *word square* pada mata pelajaran PAI.
2. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh model pembelajaran kooperatif *learning* tipe *word square* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X SMK Muhammadiyah 2 Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan menjadi referensi dan bahan informasi untuk memperoleh gambaran penelitian sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti dari penelitian ini adalah memperluas wawasan keilmuan sebagai bekal untuk terjun ke dalam dunia pendidikan dan dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang akan mengadakan penelitian.

b. Manfaat bagi Siswa

Manfaat bagi siswa dari penelitian ini dapat menjadi masukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

c. Manfaat bagi Guru

Manfaat bagi guru dari penelitian ini dapat menambah wawasan dalam menggunakan model pembelajaran yang cocok dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

E. Kerangka Berpikir

Model pembelajaran memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar karena membantu mencapai tujuan pendidikan tertentu.. Model pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan dan langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran di (Listiana & Winarti, 2020). Dalam mengimplementasikan model pembelajaran, model yang digunakan harus sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik serta situasi pembelajaran yang ada sehingga mampu mengasah kemampuan dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Pembelajaran abad 21 yang merupakan pendekatan pembelajaran dengan menempatkan teknologi sebagai indikator utama. Salah satu aspek yang

ditekankan dalam pembelajaran abad 21 adalah kemampuan berpikir kritis. Siswa harus memiliki kemampuan bernalar dan berpikir kritis dalam pembelajaran. Berpikir kritis adalah aktivitas berpikir yang bertujuan untuk membuat keputusan tepat tentang apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Proses berpikir ini melibatkan keterampilan interpretasi, analisis, dan evaluasi. Orang dengan keterampilan berpikir kritis yang sangat baik biasanya dianggap bertujuan, berargumen dan berorientasi pada tujuan ketika memecahkan masalah, merumuskan kesimpulan, menghitung probabilitas, dan membuat keputusan (Dong et al., 2023). Pada dunia pendidikan, salah satu usaha untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat mengasah kemampuan berpikir kritis siswa dengan baik.

Umumnya, metode ceramah digunakan sebagai model pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam. Namun, mengingat semakin pentingnya berpikir kritis di era teknologi saat ini, maka perlu adanya model pembelajaran yang secara khusus mendorong keterampilan ini dan mengajarkan siswa untuk memiliki keterampilan penalaran yang efektif. Model pembelajaran seperti itu harus dirancang untuk mempertajam dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.. Salah satu contohnya adalah model pembelajaran *word square*. Model pembelajaran *word square* adalah model pembelajaran yang mengharuskan siswa mengarsir atau menyusun kata-kata dalam sebuah kotak yang berisi huruf-huruf acak yang dapat melatih kejelian dan taktik siswa (F. N. Lestari et al., 2022).

Model pembelajaran kooperatif *learning tipe word square* merupakan model pembelajaran yang dapat mengasah kemampuan berpikir kritis siswa. Hal itu karena model pembelajaran *word square* adalah model pembelajaran inovatif yang mengimplementasikan kemampuan berpikir siswa dengan teknik tertentu dalam menjawab pertanyaan. Siswa diberi tugas untuk mencari jawaban pada sebuah kotak yang berisi kata-kata acak yang telah dipersiapkan, sehingga siswa harus jeli dan teliti dalam menemukan jawaban. Model pembelajaran ini dapat menunjukkan sejauh mana kemampuan berpikir kritis siswa dalam mencari informasi yang tersedia ketika mencocokkan jawaban dan pertanyaan (Shintia et al., 2019).

Adapun langkah-langkah penerapan model kooperatif *learning tipe word square* yang dikembangkan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Langkah Pertama : Persiapan dengan Metode ceramah
Pada langkah ini, guru membentuk murid menjadi beberapa kelompok kemudian memberikan materi yang sesuai dengan topik pembahasan secara lisan sebagai stimulus untuk membangun motivasi awal siswa.
2. Langkah Kedua : Pelaksanaan dengan Model Pembelajaran Kooperatif *Learning Tipe Word Square*

Selanjutnya, setelah penyampaian materi selesai guru memberikan penugasan berupa lembar kerja siswa pada setiap kelompok yang harus dikerjakan secara bersama-sama. Lembar kerja siswa tersebut berisi pertanyaan dan lembar jawaban yang disiapkan pada gambar kotak yang terdiri dari susunan huruf yang sudah diacak sesuai dengan materi yang diajarkan. Siswa diminta untuk mencari jawaban benar pada kotak tersebut dengan menganalisis jawaban yang sesuai dengan pertanyaan. Siswa juga diminta untuk mengisi soal-soal dengan fokus dan teliti.

3. Langkah Ketiga : Evaluasi dan Tindak Lanjut. Setelah penugasan selesai, guru mengevaluasi lembar kerja siswa tersebut dengan memberikan nilai dan meminta murid untuk menyimpulkan materi yang telah disampaikan.

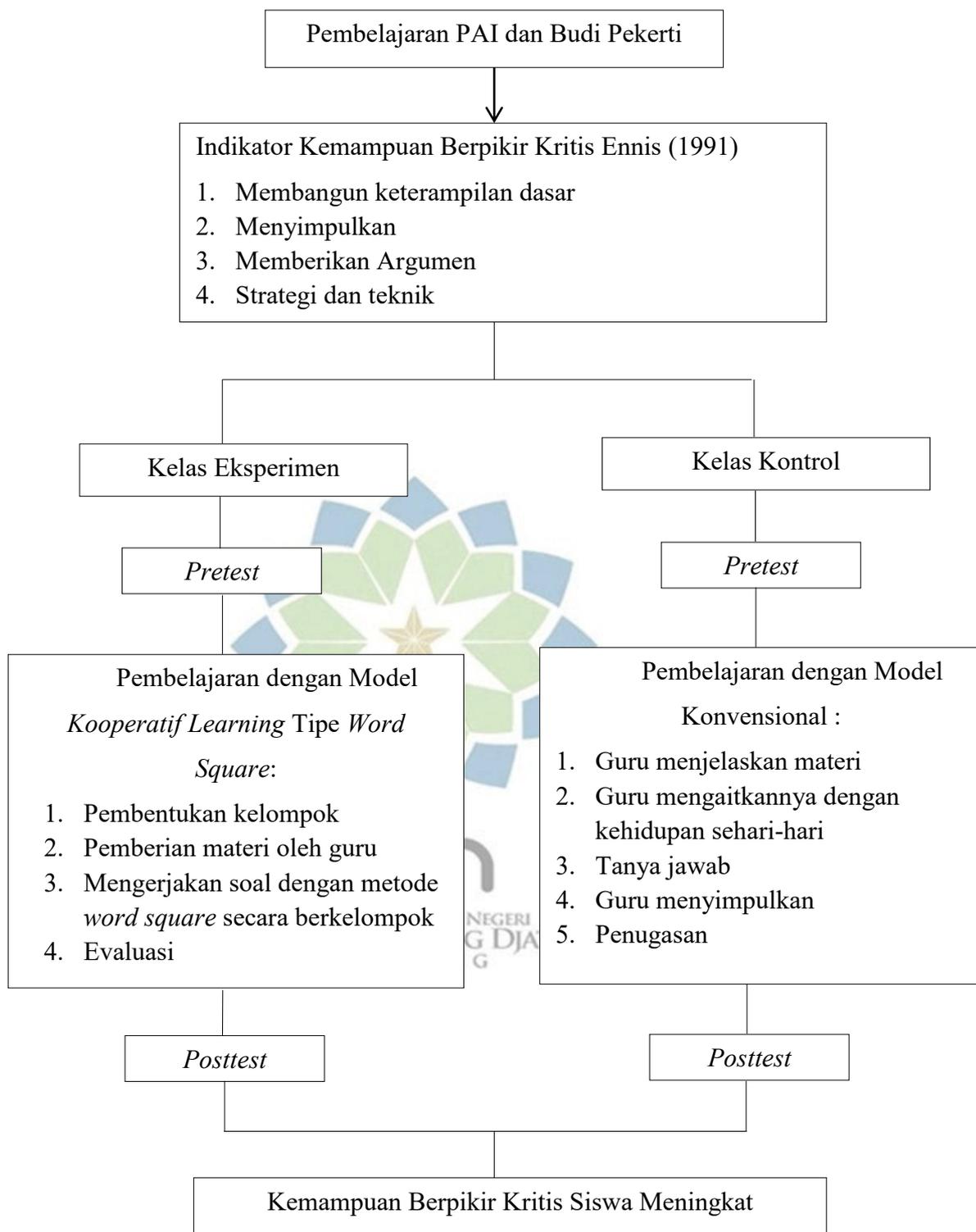
Selanjutnya, diharapkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *word square* ini dapat secara efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran PAI. Untuk mengukur derajat kemampuan berpikir kritis siswa terdapat beberapa indikator keterampilan berpikir kritis sebagai berikut :

- a. Membangun keterampilan dasar ialah kemampuan siswa untuk memilih dan menilai kredibilitas informasi yang diterima
- b. Menyimpulkan, ialah kemampuan siswa untuk menilai keputusan dan memberikan solusi alternative dari keputusan-keputusan tersebut.
- c. Memberi penjelasan lebih lanjut , ialah kemampuan yang dimiliki oleh siswa untuk membandingkan beberapa pernyataan.

- d. Strategi serta teknik, ialah kemampuan siswa untuk menentukan tindakan yang efektif.

Penelitian ini akan dilakukan secara maksimal melalui metode quasi eksperimen dengan menguji penerapan model pembelajaran kooperatif *learning* tipe *word square* di kelas eksperimen dan penerapan model pembelajaran yang pernah digunakan sebelumnya yaitu menggunakan metode ceramah di kelas kontrol. Melalui skema tersebut diharapkan akan mendapatkan hasil pengaruh model kooperatif *learning* tipe *word square* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI di kelas X SMK Muhammadiyah 2 Bandung. Berikut skema kerangka berpikir penelitian kemampuan berpikir kritis siswa kelas X SMK Muhammadiyah 2 Bandung sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif *learning* tipe *word square* pada mata pelajaran PAI.





Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara dari rumusan penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk pernyataan, yakni jawaban teoritis terhadap rumusan permasalahan penelitian (Sugiyono, 2019). Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu adalah “model kooperatif *learning* tipe *word square*” sebagai variabel bebas (independen) dan “kemampuan berpikir kritis siswa” variabel terikat (dependen). Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ialah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif *learning* tipe *word square* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga :

H_a : Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif *Learning* Tipe *Word Square* dapat Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya suatu penelitian akan berkaitan dengan penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan topik karena penelitian terbaru akan membutuhkan perbandingan dari penelitian terdahulu. Hasil penelitian terdahulu ini merupakan acuan bagi peneliti untuk memperluas kajian dan wawasan serta teori yang digunakan. Berikut beberapa hasil studi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian.

1. Penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Word Square* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Muatan IPA Kelas V SD Negeri Pamongan 1” oleh Rohmah (2023). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *pre-experimental* dengan *one grup pretest-posttest design*. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh model pembelajaran *word square* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN 1 Pamongan pada mata pelajaran IPA. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh model pembelajaran *word square* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada muatan IPA kelas V SDN Pamongan 1 dengan rata-rata pretest posttest 35,68 dan 85,95 dan hasil rata-rata yang diperoleh dengan uji *paired sample t test* $0,000 < 0,005$. Artinya H₀ ditolak dan H_a diterima. Penelitian ini sama-sama

mengkaji pengaruh model pembelajaran *word square* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Perbedaannya terletak pada metode yang digunakan. Peneliti sebelumnya menggunakan metode pre eksperimental desain sedangkan peneliti menggunakan metode quasi eksperimen. Selain itu, subjek penelitiannya pun berbeda, peneliti sebelumnya melakukan penelitian pada tingkat sekolah dasar sedangkan peneliti di tingkat sekolah menengah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rizqi (2019) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Word Square* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV MI Nurul Falah Pondok Ranji”. Penelitian ini menggunakan sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif quasi eksperimen dengan *non equivalent control group design*. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *word square* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV MI Nurul Falah Pondok Ranji. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *word square* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di kelas IV MI Nurul Falah Pondok Ranji. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji hipotesis *posttest* yang mendapatkan nilai t sebesar 0,003 dengan taraf signifikansi 0,05 ($0,003 < 0,05$), dilihat dari kriteria Uji-T jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil akhir H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *word square* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV. Selain itu, nilai rata-rata *posttest* menunjukkan bahwa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yakni sebesar 85,21 untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 80,35. Penelitian ini sama-sama mengkaji pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *word square* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Perbedaannya terletak subjek penelitian yakni peneliti sebelumnya melakukan penelitian di tingkat sekolah dasar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial,

sedangkan peneliti akan melakukan penelitian di jenjang sekolah menengah kejuruan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Peneliti oleh Rosida (2022) dengan judul “Pengembangan Media *Word Square* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran IPS Di SD Negeri 3 Ngroto”. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian R&D (*Research and Development*) yaitu penelitian dengan cara mengembangkan sebuah produk. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media pembelajaran berupa buku berbentuk *word square* untuk mengasah kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran khususnya pada materi mendapatkan nilai validasi rata-rata sebesar 63% dengan kategori tingkatan baik. Sedangkan validasi media mendapatkan nilai validasi rata-rata sebesar 97% dengan kategori sangat baik. Respon siswa mendapatkan nilai rata-rata sebesar 94.1% dengan kategori sangat positif atau menarik. Dan hasil penilaian kemampuan berpikir siswa mendapatkan nilai 88.2% dengan kategori sangat baik. Dari hasil statistik uji-t *one group pre test-post test* menggunakan desain *before-after* nilai signifikansi $0.00312 \leq \alpha 0.05$, maka dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara berpikir siswa sebelum dan sesudah penggunaan media *word square*.